



KONTEKSTUALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM DALAM MENJAWAB KRISIS AKHLAK DI ERA SOCIETY 5.0

M. Rafi Putra Pratama
UIN Imam Bonjol Padang; muhamadrafi3214@gmail.com

Received date: 21 April 2025; Accepted date 23 Juli 2025; published date 30 Desember 2025;

Abstract

The study of Islamic history plays an important role in shaping the morals of both individuals and society. Through exemplary stories of the Prophet Muhammad (peace be upon him), his companions, and prominent figures in Islamic civilization, Islamic history serves not only as a record of past events but also as a source of moral and spiritual values that can be applied in daily life. This research uses a qualitative method through a literature study approach by analyzing various scholarly references such as journals, books, and relevant articles. The findings indicate that methods such as exemplary behavior, advice (mau'idzah), habituation, storytelling, as well as punishment and reward, are effective approaches in instilling Islamic moral values. Challenges in the era of globalization such as cultural value decline, negative influences of social media and technology, and the lack of early religious education pose serious obstacles to the implementation of moral values. Therefore, the teaching of Islamic history must be optimized not only in academic settings but also within social and family spheres. Islamic history holds great potential as a means of moral transformation, capable of shaping a generation with Islamic character, noble morals, and the ability to adapt to modern challenges without losing their religious identity.

Keywords: Islamic History, Moral, Exemplary

Pendahuluan

Akhlak merupakan perilaku yang melekat pada diri seorang individu, diekspresikan secara spontan, bersifat refleks, dan terbentuk melalui proses pembiasaan dalam rentang waktu yang panjang. Akhlak menjadi salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan manusia karena ia berfungsi sebagai penentu kualitas personal sekaligus kualitas relasi sosial yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat. Baik dan buruknya akhlak seseorang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga turut memengaruhi keharmonisan sosial di lingkungan tempat ia berada. (Rahmah, 2021)

Dalam perspektif Islam, kedudukan akhlak menempati posisi yang sangat penting. Islam tidak memisahkan antara dimensi keimanan dan perilaku, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Rasulullah SAW bahkan menegaskan bahwa misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap ajaran Islam, melainkan manifestasi konkret dari keimanan seseorang. (Sobihah, 2020) Dengan demikian, kualitas akhlak dapat dijadikan sebagai indikator tingkat internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim.

Namun, pembentukan akhlak pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya di tengah perkembangan teknologi dan budaya digital pada era society 5.0. Setting dunia yang berlaku hari ini telah begitu banyak berubah dan tidak lagi sama dengan setting pada zaman ketika Rasulullah hidup. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta arus globalisasi yang begitu masif telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola pikir, perilaku, serta sistem nilai masyarakat. Fenomena seperti pergeseran nilai moral, meningkatnya perilaku individualistik, serta normalisasi tindakan-tindakan yang bertentangan dengan etika dan nilai agama menjadi tantangan serius dalam upaya pembinaan akhlak, terutama bagi generasi muda. (Hamzah, 2021)

Dalam konteks inilah pembelajaran sejarah Islam memiliki relevansi yang tepat. Sejarah Islam tidak hanya berisi catatan bagaimana peristiwa-peristiwa masa lalu terjadi, tetapi juga merekam keteladanan Rasulullah, para sahabat, dan tokoh-tokoh besar Islam dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak di berbagai situasi dan keadaan. Melalui pembelajaran akhlak dengan media sejarah Islam, peserta didik tidak hanya diajak memahami kronologi peristiwa, tetapi juga diarahkan untuk mengambil ibrah dan nilai moral yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan hari ini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti peran pendidikan Islam dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik. Munawir, Syakira, dan Fransiska, misalnya, menunjukkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan dan metode pembelajaran yang tepat. (Munawir et al., 2024) Sementara itu, Mudzakkir dkk. menegaskan bahwa pendidikan Islam klasik maupun modern menempatkan adab dan akhlak sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. (Mudzakkir et al., 2024) Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengkontekstualisasikan pembelajaran sejarah Islam sebagai instrumen pendidikan akhlak dalam menghadapi krisis moral di era Society 5.0 masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana pembelajaran sejarah Islam dapat dikontekstualisasikan sebagai sarana pendidikan akhlak dalam menjawab krisis moral di era *society 5.0*. Dengan pendekatan kepustakaan, artikel ini diharapkan dapat memberukan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran sejarah Islam yang tidak hanya bersifat akademik saja, tetapi juga transformatif dan praktis dalam membentuk akhlak yang Islami.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah model kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini berfokus pada penghimpunan data dan informasi yang relevan dari observasi berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen-dokumen atau sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan. (Zed, 2004) Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran sejarah Islam dapat membantu pembentukan akhlak pada diri seorang individu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam makna dan konsep yang ada pada berbagai sumber yang relevan, dengan fokus pada pembelajaran sejarah Islam dan kondisi akhlak di era *society 5.0*. (Mudzakkir, Naro, Yahdi, Suarni, & Mulyani, Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern, 2024)

Selanjutnya data yang telah terkumpul kembali dianalisis kembali menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah isi dari setiap literatur yang telah dibaca, mengidentifikasi tema, serta melakukan interpretasi di dalamnya. Proses analisis ini berfokus pada bagaimana pembelajaran sejarah Islam dapat menjawab berbagai krisis akhlak yang terjadi di tengah-tengah era *society 5.0*. (Mudzakkir, Naro, Yahdi, Suarni, & Mulyani, Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern, 2024)

Sumber-sumber yang berasal dari artikel jurnal yang digunakan untuk membuat artikel ini sangat diupayakan adalah artikel yang terbaru dengan rentang waktu lima tahun terakhir. Hal ini bertujuan agar nantinya data-data yang akan disajikan menjadi data-data yang bersifat aktual dan relevan dengan keadaan saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah pada hakikatnya merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam dimensi waktu, dengan fokus pada peristiwa-peristiwa yang memiliki makna sosial dan kemanusiaan. Sejarah tidak sekadar mencatat rangkaian kejadian masa lalu, tetapi juga berupaya untuk merekonstruksi pengalaman manusia secara kritis untuk dipahami dan dimaknai pada masa sekarang. Dalam konteks ini, sejarah berfungsi sebagai sarana reflektif yang memungkinkan manusia memahami perubahan, dinamika sosial, serta konsekuensi dari tindakan-tindakan yang pernah dilakukan oleh umat manusia di masa lampau. (Kuntowijoyo, 1995; Pratiwi et al., 2021)

Dalam perspektif Islam, sejarah tidak diposisikan sebagai narasi masa lalu yang bersifat netral atau informatif semata, melainkan memiliki dimensi teologis dan edukatif yang kuat. Al-Qur'an banyak menghadirkan kisah umat terdahulu (*qashash*) bukan untuk tujuan hiburan atau

kronologi, tetapi sebagai ibrah (pelajaran) bagi manusia agar dapat mengambil nilai moral dan petunjuk hidup. Dengan demikian, sejarah dalam Islam berfungsi sebagai media tarbiyah yang mengarahkan manusia untuk memahami sunnatullah dalam kehidupan sosial serta membentuk kesadaran etis dan spiritual. (Sodik, 2020; Tarigan et al., 2023)

Sejarah Islam, sebagai bagian dari kajian sejarah secara umum, merekam perjalanan umat Islam dalam mengamalkan ajaran Islam di berbagai ruang dan waktu. Di dalamnya tercermin praktik keimanan, keteladanan akhlak, serta dinamika sosial yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sejarah Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan akhlak, karena menyajikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai keislaman diwujudkan dalam tindakan nyata. (Tarigan & Ningrum, 2022) Dalam konteks pembelajaran, sejarah Islam tidak hanya dipelajari untuk mengetahui kejayaan atau peristiwa penting umat Islam, tetapi untuk menginternalisasikan nilai akhlak yang relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. (Mudzakkir et al., 2024)

Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan kebiasaan manusia dalam relasinya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, akhlak tidak dipahami sebatas etika sosial atau norma perilaku umum, melainkan sebagai manifestasi konkret dari keimanan yang terinternalisasi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, kualitas akhlak sering kali diposisikan sebagai indikator kualitas keberagamaan, karena ia mencerminkan sejauh mana nilai-nilai Islam dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Uzma & Masyithoh, 2024)

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *khuluq* (خلق) yang bermakna kebiasaan, perangai, dan sifat dasar manusia, yang menunjukkan bahwa akhlak merupakan karakter yang melekat dan terbentuk melalui proses pembiasaan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai keadaan yang menetap dalam jiwa, yang darinya lahir perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. (Oktavia et al., 2022) Definisi ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar tindakan sesaat, tetapi merupakan refleksi dari kepribadian yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak diarahkan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sosial. (Maulid & Salmia, 2023)

Berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dapat dipahami bukan hanya sebagai tujuan akhir pendidikan Islam, tetapi juga sebagai hasil dari proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Akhlak tidak lahir secara instan, melainkan dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman konkret yang dialami individu dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Pada artikel ini, pemahaman tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan medium pembelajaran yang mampu menghadirkan nilai secara hidup dan kontekstual. Sejarah Islam, dengan segala kekayaan kisah keteladanan dan pengalaman moral umat Islam di masa lalu, memiliki potensi strategis untuk menjalankan fungsi tersebut sebagai sarana pendidikan akhlak yang relevan dalam menghadapi tantangan krisis moral yang ada saat ini.

Pengertian Era Society 5.0

Era *society 5.0* adalah suatu konsep kehidupan masyarakat masa depan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala inovasi dan kemajuan teknologi. Sesuai dengan namanya, era ini adalah lanjutan dari era *society 4.0* yang di dalamnya terlahir berbagai teknologi baru sebagai lanjutan dari era revolusi industri, seperti komputer, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), dan internet. Pada dasarnya keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, konsep yang dihadirkan pada era *society 5.0* menjadi penyempurna dari konsep sebelumnya, hal ini karena pada era *society 4.0* yang menjadi pusat dan fokus adalah teknologi sedangkan pada era selanjutnya berubah menjadi manusia itu sendiri. (Asih, Asni, & Widana, 2022)

Era yang pertama kali diperkenalkan oleh Jepang ini pada awalnya adalah sebagai antisipasi atas semakin besarnya ketergantungan manusia terhadap teknologi-teknologi yang mereka buat sendiri, khususnya internet dengan dunia mayanya. Maraknya pertumbuhan teknologi digital semakin memudahkan orang-orang dalam bertukar informasi, tanpa adanya lagi batasan waktu dan tempat. Sebagian orang memanfaatkannya dengan bijak, namun tidak sedikit pula yang tenggelam pada nyamannya dunia maya. (Asih, Asni, & Widana, 2022)

Hadirnya konsep *society 5.0* ini menjadi solusi atas permasalahan tersebut, era ini berfokus pada bagaimana setiap manusia dapat memanfaatkan teknologi demi meningkatkan kualitas hidup mereka dan bukan malah mereka yang dimanfaatkan oleh teknologi. Dengan kata lain, era ini menjadikan manusia sebagai pusat peradaban dan teknologi sebagai alat dan teknologi sebagai dasar dan alat yang menunjang perkembangan peradaban tersebut.

Krisis Akhlak Di Era Society 5.0

Perkembangan teknologi digital pada era *Society 5.0* membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial dan sistem nilai masyarakat. Media sosial dengan mekanisme algoritmik seperti *for you page*, *trending*, dan *viral* mendorong produksi serta konsumsi konten secara masif dan instan, yang pada banyak kasus mengabaikan pertimbangan etika dan moral. Fenomena ini memperkuat kecenderungan perilaku permisif, normalisasi kekerasan verbal, serta pengaburan batas antara ruang privat dan publik, sehingga berkontribusi pada melemahnya kontrol akhlak dalam kehidupan sosial. (Kis et al., 2024)

Krisis akhlak tidak hanya termanifestasi di ruang digital, tetapi juga terlihat nyata dalam kehidupan sosial dan institusional. Meningkatnya kasus perundungan, pelecehan seksual, penyalahgunaan kekuasaan, hingga berbagai bentuk pelanggaran etika di lingkungan pendidikan dan profesional menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas akhlak individu. Kondisi ini menegaskan bahwa problem moral yang dihadapi masyarakat bersifat struktural dan kultural, bukan sekadar persoalan individu, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan nilai yang lebih mendalam dan berkelanjutan. (Keban, Yosep, 2022)

Krisis akhlak yang banyak terjadi saat ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kemajuan teknologi dan internalisasi nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Orientasi berlebihan pada popularitas, kecepatan informasi, dan pencapaian simbolik cenderung menggeser

pendidikan akhlak ke posisi sekunder, sehingga nilai etika tidak diserap dan dihayati secara benar. Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan moral kontemporer tidak dapat diselesaikan hanya melalui regulasi atau peningkatan literasi digital, tetapi memerlukan pendekatan pendidikan nilai yang kontekstual dan reflektif. Dalam konteks ini, pembelajaran dengan media sejarah Islam berfungsi sebagai ibrah yang menghadirkan pengalaman moral umat Islam di masa lalu, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran akhlak yang kritis dan relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan di era Society 5.0.

Sejarah Islam Sebagai Sarana Pendidikan Akhlak

Allah SWT secara tegas menempatkan “sejarah” yang berbentuk kisah-kisah umat terdahulu di dalam Al-Qur’an sebagai bentuk saran pendidikan bagi generasi yang hidup setelahnya. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Yang artinya: “*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat*” (Yusuf: 111)

Dengan adanya ayat ini, menegaskan bahwa semua kisah-kisah yang termuat di dalam Al-Qur’an bukanlah kisah biasa semata yang ditulis tanpa alasan. Melainkan berfungsi sebagai ibrah yang ditujukan bagi umat manusia yang hidup di zaman setelahnya. Dengan kata lain, semua kejadian-kejadian yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu diceritakan kembali agar manusia yang hidup setelahnya mampu mengambil pelajaran, merefleksikan konsekuensi perbuatan, dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama.

Dalam konsep teologis Islam, sejarah yang telah dihadirkan oleh Allah di dalam Al-Qur’an memiliki fungsi edukatif yang melekat, karena ia menjadi medium transmisi nilai antar generasi, sekaligus juga peringatan moral bagi umat manusia sepanjang zaman. Ayat ini diperkuat lagi dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang menempatkan akhlak sebagai aspek yang fundamental dari sebuah keimanan dan tujuan utama risalah kenabian. Rasulullah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Yang artinya: “*Orang-orang beriman (mukmin) yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dalam hadits yang lain, Rasulullah juga bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad)

Dalam konteks inilah sejarah Islam memperoleh legitimasi sebagai medium pembelajaran serta pendidikan akhlak setiap individu yang relevan saat ini. Al-Qur’an secara eksplisit telah menjelaskan bahwa sejarah itu ada untuk diambil ibrah sebanyak-banyaknya bagi setiap orang di zaman ini. Nabi Muhammad SAW, sebagai sosok figur historis dalam sejarah Islam, menjadi representasi paling otoritatif dari integrasi iman dan akhlak tersebut. Oleh karena itu, semua

keteladanan Nabi yang terekam dalam sejarah, baik itu sikap, cara pengambilan keputusan, maupun cara beliau hidup bermasyarakat saat itu pun tidak hanya memiliki nilai normatif saja, tetapi juga nilai pedagogis yang kuat.

Untuk memahami bagaimana sejarah Islam berfungsi sebagai medium pembelajaran akhlak dalam kerangka teologis Islam, penelusuran terhadap figur-figur historis yang merepresentasikan internalisasi nilai iman dalam praktik kehidupan nyata menjadi sangat perlu. Tokoh-tokoh dalam sejarah Islam tidak hadir sekadar sebagai subjek biografis, melainkan sebagai representasi konkret dari nilai-nilai kemuliaan akhlak yang diwujudkan dalam tindakan, kepemimpinan, dan sikap moral pada konteks zamannya masing-masing.

1. Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam

Pada urutan pertama pastinya adalah Nabi Muhammad sendiri, sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT di surat Al-Ahzab pada ayat ke-21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Al-Ahzab: 21)

Menurut Imam Musthafa Al-Maraghi dalam karyanya Tafsir Al-Maraghi, frasa *uswatun hasanah* yang digunakan pada ayat ini memiliki makna bahwa Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam segala aspek kehidupan manusia, baik itu dalam hal perkataan, perbuatan, dan seluruh aspek kehidupan lainnya. Sedangkan menurut Imam Ali Ash-Shabuni dalam karyanya Shafatut Tafasir, makna dari *uswatun hasanah* disini adalah Rasulullah menjadi sosok figur yang memiliki sifat-sifat yang bernilai luhur dan wajib untuk diikuti seluruh perkataan dan perbuatannya. (Sauri et al., 2022)

Maka dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Rasulullah adalah teladan yang paling utama bagi setiap manusia, beliau lah yang menanamkan nilai-nilai mulia kepada seluruh umatnya. Sebaik-baik manusia adalah ia yang memiliki karakter dan akhlak yang baik, karena kedua hal inilah yang menjadi cerminan dari iman yang sempurna. Oleh karena itu, teladan paling sempurna dalam pendidikan karakter ada dalam diri Rasulullah SAW. (Solihin et al., 2023)

2. Abu Bakar Ash-Shiddiq

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Yang artinya: “*Orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa*”. (Az-Zumar: 33)

Banyak keteladanan akhlak yang dapat didapatkan melalui sosok seorang Abu Bakar Ash-Shiddiq, contohnya seperti kejujuran, keikhlasan, ketaatannya pada Allah, kedermawanannya, kerendahan hati yang dimilikinya, serta keteguhan iman yang begitu kuat. Kesempurnaan akhlak Abu Bakar ini pada akhirnya mencerminkan begitu besar keimanannya

kepada ajaran Islam yang dibawa sahabatnya, Rasulullah SAW. Begitu besarnya keimanan ini bahkan sampai membuat Umar bin Khattab berkata dalam suatu riwayat, Umar RA: “Jika ditimbang keimanan Abu Bakar dengan keimanan seluruh umat manusia, maka niscaya akan lebih berat keimanan yang dimiliki oleh Abu Bakar”.(Chaniago et al., 2023)

3. Muhammad Al-Fatih

إنكم ستفتحون القسطنطينية، فأفضل قائد هو قائد جيش الفتح، والجيش هو أفضل الجيوش

Artinya: “Kalian akan menaklukan Konstantinopel, Pemimpinnya adalah sebaik-baik pemimpin dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara”. (HR. Al-Hakim)

Pada riwayat yang lain, hadits ini berbunyi:

القسطنطينية ولنعم الأمير أميرها ولنعم الجيش ذلك الجيش لتفتحن

Artinya: “Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu”. (HR. Ahmad)

Hadis ini tidak sekadar bernilai nubuwat, tetapi menetapkan standar moral bagi kepemimpinan Islam, di mana keberhasilan sejarah harus selaras dengan kualitas iman dan akhlak. Dalam sejarah, Muhammad Al-Fatih dipahami sebagai figur yang mengaktualisasikan pesan hadis tersebut melalui kepemimpinan yang dibangun di atas pembinaan keilmuan dan akhlak sejak dini. Peran ulama dalam pendidikan Al-Fatih menunjukkan bahwa kejayaan peradaban Islam tidak lahir dari kekuatan semata, melainkan dari integrasi iman, ilmu, dan moralitas (Afriyanto, 2022; Nurdin, 2022). Dengan demikian, sejarah Al-Fatih berfungsi sebagai medium pembelajaran akhlak yang menunjukkan relevansi nilai Islam dalam konteks kekuasaan dan peradaban global.

Metode Pendidikan Akhlak Yang Berintegrasi Dengan Pembelajaran Sejarah Islam Di Era Society 5.0

Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat pendidikan akhlak adalah dengan mengintegrasikannya dengan pembelajaran sejarah Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam peradaban Islam, tetapi juga dapat menyerap nilai-nilai moral yang diwariskan oleh para tokoh agung di dalamnya pada praktik kehidupan nyata mereka. Maka dari itu akan dijabarkan metode-metode *tarbiyah islamiyyah* (pendidikan Islam) yang tidak lekang oleh waktu dalam mendidik diri seorang muslim, tidak hanya dari sisi akademiknya saja, tapi juga akhlaknya, dengan memanfaatkan nilai-nilai luhur dari sejarah Islam sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran.

1. Metode Keteladanan

Keteladanan memiliki peran yang sangat besar untuk menanamkan nilai-nilai moral serta akhlak kepada diri seorang individu. Ketika diintegrasikan dengan pembelajaran sejarah Islam, metode ini akan menjadi sangat relevan dengan tokoh-tokoh seperti Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, dan para sahabat yang telah memberikan contoh nyata bagaimana

akhlak mulia diterapkan dalam kehidupan mereka. Misalnya, ketika melihat fenomena yang terjadi pada peristiwa Fathu Makkah, seorang individu tidak hanya diajak memahami peristiwa besar tersebut, tetapi juga bagaimana Nabi sebagai tokoh sentral umat Islam menunjukkan akhlak pemaaf dan kasih sayang kepada orang-orang Quraisy yang dahulu pernah menyakitinya. Ini menjadi inspirasi teladan konkret yang dapat dicontoh oleh setiap umat muslim dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Nasehat (*Mau'idzah*)

Dalam *tarbiyah islamiyyah*, nasihat menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral secara langsung. Contohnya seperti ketika Nabi SAW menasehati sahabat Abu Dzar Al-Ghifari untuk tidak memandang seseorang dari warna kulitnya, ia pun langsung meminta maaf kepada Bilal atas kesalahannya. Pada dasarnya nasehat adalah mengajak pada kebenaran dan menjauhi keburukan. Dalam Al-Qur'an sendiri telah banyak ayat yang mengajak seluruh manusia kepada kebaikan dan menjauhi larangan Allah, salah satunya adalah firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 126, yang berbunyi:

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 126)

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang membentuk akhlak melalui konsistensi. Jika diintegrasikan dengan perspektif sejarah Islam maka setiap umat muslim sangat dianjurkan untuk meniru segala kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti contohnya membiasakan shalat berjamaah seperti yang beliau lakukan semasa hidupnya. Pembiasaan juga dapat melalui akhlak-akhlak baik yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh islam, seperti musyawarah dalam mengambil keputusan seperti yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin, atau membiasakan kegiatan membaca dan menulis yang berkembang pesat pada keemasan Islam, yaitu masa Dinasti Abbasiyah. Dengan metode ini, secara perlahan namun pasti akan terbentuk akhlak Islami yang kuat pada diri seorang individu.

4. Metode Kisah (cerita)

Penggunaan kisah adalah metode yang sangat efektif dalam membentuk akhlak seseorang. Kisah-kisah inspiratif yang begitu banyak tersaji dalam sejarah Islam menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membentuk akhlak. Misalnya, kisah keteguhan Bilal bin Rabah dalam mempertahankan tauhid, atau kisah Umar bin Khattab yang sangat tegas namun adil dalam memimpin. Kisah-kisah yang disampaikan secara konsisten akan menjadi pembakar semangat dan motivasi bagi diri seorang individu untuk meniru tokoh-tokoh yang menjadi *role model* dalam agama Islam.

5. Metode Hukuman dan Hadiah

Hukuman dan hadiah adalah dua hal yang menjadi metode terakhir pada metode pembentukan akhlak dalam *tarbiyah islamiyyah*. Hukuman dilakukan ketika seorang individu dianggap telah melanggar dan melewati batas-batas tertentu, sedangkan pemberian hadiah dilakukan ketika ia dianggap berkelakuan baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam sejarah Islam, metode penghargaan dan sanksi telah diterapkan secara proporsional sejak zaman Rasulullah SAW, beliau memberi hadiah kepada para sahabat yang memberikan kontribusi besar dalam agama Islam. Perlu diingat bahwa metode pemberian hukuman ini haruslah dilaksanakan secara bijak, pemilihan hukuman yang akan diberikan pun harus sesuai dan bersifat mendidik. (Munawir et al., 2024)

Tantangan Pembelajaran Sejarah Islam Dalam Membentuk Akhlak Islami Di Era Society 5.0

Meskipun memiliki potensi yang besar dalam proses pembentukan akhlak dan moral pada diri seorang individu, namun pada kenyataannya pembelajaran sejarah Islam masih menemui banyak tantangan dalam pengimplementasiannya, khususnya di tengah era society 5.0 ini. Banyak faktor yang menjadi tantangan yang menghadang, di antaranya adalah:

1. Minimnya Ketertarikan Generasi Muda Terhadap Pembelajaran Sejarah Islam

Di tengah maraknya hiburan dan penyebaran informasi digital, pembelajaran sejarah Islam kerap kali dianggap sebagai suatu hal yang telah kuno dan tidak menarik, khususnya oleh generasi muda. Generasi muda saat ini hidup dalam ekosistem digital yang sarat akan konten visual dan instan yang lebih menarik perhatian mereka daripada pembelajaran sejarah yang dianggap membosankan. Hal ini diperburuk oleh penyampaian materi yang kerap kali disampaikan melalui metode-metode konvensional sehingga tidak menarik perhatian generasi muda. Padahal di dalamnya menyimpan banyak keteladanan para tokoh besar Islam seperti Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang dapat ditiru.

2. Tenaga Pendidik Yang Tidak Kompeten dan Profesional

Tenaga pendidik menjadi salah satu komponen paling penting ketika membicarakan efektifitas pembelajaran sejarah Islam kepada para murid. Tidak semua guru memiliki kompetensi tentang bagaimana cara menerapkan pembelajaran sejarah Islam yang membuat para murid tidak bosan dan tertarik pada setiap materi yang akan diajarkan. Namun sayangnya masih banyak guru sejarah yang belum sadar akan hal ini, bahkan beberapa guru yang mengajarkan sejarah Islam tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan apa yang ia ajarkan. Ditambah lagi masih banyaknya kalangan guru yang masih berstatus honorer dengan gaji yang tidak sesuai, fenomena ini akan semakin mengurangi kualitas pengajaran yang ia berikan

3. Fasilitas dan Media Ajar Yang Tidak Memadai

Fasilitas yang mendukung adalah komponen utama penunjang keberhasilan dalam dunia pendidikan. Ketika fasilitas-fasilitas yang diperlukan tidak dapat dipenuhi maka kegiatan

belajar mengajar pun akan terganggu. Sarana pendidikan yang bersifat dasar seperti gedung dan ruang kelas yang nyaman, meja, kursi, dan papan tulis setidaknya harus disediakan dengan baik. Sarana-sarana lain yang bersifat pelengkap akan sangat membantu jika tersedia, khususnya pada era society 5.0 ini, sarana pendukung yang dibutuhkan menjadi lebih banyak dan variatif.

Tujuan Pembentukan Akhlak Islami

Tujuan utama dan pokok dari pembentukan akhlak yang islami adalah agar terciptanya manusia yang berbudi pekerti yang luhur, bertingkah laku baik, beradat istiadat, dan berperangai baik sesuai dengan apa yang diajarkan agama Islam. Dengan memiliki akhlak yang mulia, seorang manusia dapat memberikan dampak baik yang begitu signifikan, baik kepada dirinya sendiri, masyarakat sekitar, maupun lingkungan di mana ia berada, yang semua itu akan berujung pada kebahagiaan dunia dan akhirat. (Maulid & Salmia, 2023)

Selanjutnya, tujuan utama dari pembentukan akhlak kariimah dalam Islam adalah sebagai sebuah cara penghambaan diri kepada Allah SWT, karena pada hakikatnya segala perbuatan yang dilakukan oleh seluruh manusia dan khususnya umat muslim adalah ditujukan untuk beribadah kepada Sang Pencipta. Allah SWT berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat ke 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Yang artinya: “Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (Adz-Dzariyat: 56)

Berakhlak baik kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar merupakan salah satu ibadah yang menunjukkan bentuk ketaatan kepada Allah. Ibadah seringkali hanya diartikan dengan solat, zakat, puasa, haji, serta ibadah-ibadah kasat mata yang dapat dilihat secara langsung lainnya, namun kenyataannya makna ibadah tidaklah sesempit itu. Segala sesuatu yang bersifat baik dan diniatkan demi mendapatkan ridha Allah SWT dapat bernilai ibadah dan berakhlak sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah adalah salah satu darinya.

Jika didasarkan pada pembahasan-pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, tujuan pembentukan akhlak yang dilakukan dalam agama Islam mencakup beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah SWT

Akhlak yang baik merupakan sebuah cerminan langsung dari kualitas keimanan seorang hamb kepada Tuhannya. Semakin baik akhlak yang dimilikinya, maka akan semakin sempurna pula kadar keimanannya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang telah dituliskan sebelumnya “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Oleh karena itu tujuan dari pembentukan akhlak yang islami dalam diri setiap muslim adalah untuk memperkuat hubungan seorang hamba kepada Allah dan mendapatkan predikat taqwa serta ridha-Nya.

2. Meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW

Allah SWT dalam firmannya di surat Al-Ahzab ayat yang ke-21 telah memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk meneladani segala aspek dalam kehidupan Rasulullah. Allah

memilih kata *uswatun hasanah* yang menurut beberapa tafsir memiliki makna “contoh terbaik”, sehingga Rasulullah menjadi *role model* yang paling ideal untuk ditiru dalam segala aspek kehidupan manusia. Dengan meneladani diri Rasulullah maka dapat dipastikan bahwa seorang individu akan membentuk karakter dan akhlak yang islami dalam dirinya.

3. Membentuk Karakter Individu

Konsep akhlakul kariimah yang diterapkan dalam Islam akan membentuk karakter seseorang agar memiliki sifat-sifat yang utama, seperti jujur, disiplin, sabar, adil, bijaksana dalam berindak, dan bertanggung jawab. Sifat-sifat inilah yang nantinya akan menjadi dasar bagi kehidupan seorang individu menjadi lebih baik.

4. Membangun Masyarakat Yang Madani

Jika setiap individu telah memiliki akhlak yang baik, maka perlahan namun pasti lingkungan kemasyarakatan tempat di mana mereka tinggal akan terbentuk menjadi sebuah lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai moral, etika, dan kebaikan. Hal ini akan berujung kepada terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, agamis, serta penuh dengan kedamaian.

5. Menjaga Keharmonisan Dalam Hubungan Sosial

Selain hubungan dengan Sang Pencipta (حَبْلِ مِنَ اللَّهِ), pembentukan akhlak yang islami juga bertujuan untuk membentuk hubungan antar manusia (حَبْلِ مِنَ النَّاسِ) yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

6. Menjadi Pondasi Yang Kuat Bagi Kemajuan Peradaban Islam

Di sepanjang perjalanan sejarah yang dicatatkan oleh umat muslim, kemajuan-kemajuan yang dicapai selalu berbanding lurus dengan adanya tokoh-tokoh besar yang memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, akhlak yang baik menjadi pondasi utama yang nantinya akan melahirkan tokoh-tokoh besar dan pembaharu dalam dunia Islam.

7. Menyiapkan Generasi Penerus Umat

Seiring dengan berkembangnya zaman, penanaman akhlak yang islami kepada diri setiap muslim sejak dini menjadi sangat penting, hal ini sangat diperlukan demi menjaga ketersediaan generasi-generasi emas penerus perjuangan umat. Jika pengkaderan ini tidak dilakukan secara serius, maka masa depan umat Islam yang berjaya akan sulit untuk dicapai. Generasi penerus yang memiliki akhlak yang islami akan menjadi salah satu faktor yang menentukan kemajuan yang akan dicapai umat Islam di masa depan.

Kesimpulan

Pembelajaran sejarah Islam memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan akhlak dalam menjawab krisis moral yang sedang maraknya terjadi di tengah-tengah era *Society 5.0*. Melalui kisah-kisah keteladanan dari Nabi Muhammad SAW beserta tokoh-tokoh Islam lainnya, sejarah Islam tidak hanya berfungsi sebagai rekaman masa lalu saja, tetapi juga menjadi sumber nilai moral dan spiritual yang aplikatif bagi kehidupan modern. Dalam konteks ini, metode

pembelajaran seperti keteladanan, mau'idzah (nasehat), pembiasaan, kisah inspiratif, serta hukuman dan hadiah dapat diintegrasikan secara efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Akan tetapi, masih banyak terdapat tantangan serius dalam penerapannya, seperti rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah Islam, kurangnya kompetensi tenaga pendidik, serta fasilitas pendidikan yang belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan adanya perhatian khusus serta inovasi-inovasi baru yang digunakan dalam pembelajaran sejarah Islam agar tetap bisa relevan dan tidak kalah dari kemajuan teknologi yang ada.

Optimalisasi pembelajaran sejarah Islam, baik di ranah akademik, sosial, maupun keluarga, diyakini dapat membentuk individu yang berkarakter Islami, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keagamaannya. Untuk masa depan, penelitian lebih lanjut perlu diarahkan pada strategi pembelajaran sejarah Islam yang kontekstual dan adaptif dengan perkembangan teknologi dan budaya digital.

Daftar Pustaka

- Afriyanto, D. (2022). Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. *HEUTAGOGIA: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION*, 2(1), 67–81.
- Chaniago, C., Azhari, P., & Ardianti, S. (2023). NILAI-NILAI KETELADANAN YANG TERDAPAT DALAM SOSOK ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ RA DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 7(02), 41–56.
- Hamzah. (2021). *Pendidikan Qur'ani MENJAWAB TANTANGAN AKHLAK DAN MODERNITAS PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI INDONESIA*. TAMAN KARYA.
- Keban, Yosep, B. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56–67.
- Kis, M., Fitriani, W., & Irawati, M. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja: A Systematic Literature Review. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.90>
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yayasan Benteng Budaya. <https://books.google.co.id/books?id=gLBrAwAAQBAJ>
- Maulid, & Salmia. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 59(01), 59–71.
- Mudzakkir, A., Naro, W., Yahdi, M., Suarni, & Muliyani. (2024). Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *IJIER: : Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176–186.
- Munawir, Syakira, H., & Fransiska, S. A. (2024). The Role of Islamic Cultural History Teachers in Shaping Students' Morals. *Journal Basicedu*, 8(2), 1131–1139.

<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7270/3264>

- Nuridin, F. (2022). Pengaruh Hadis dan Kekuatan Spiritual terhadap Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(2), 198. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.14285>
- Oktavia, P., Sayuti, A., Khoti, K., & Mah. (2022). PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL_GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD. *JURNAL MUBTADIIN*, 33(1), 1–12.
- Pratiwi, D. A., Kosilah, Asnawi, Jahja, A. S., Wau, M. P., Suardika, I. K., Movitaria, M. A., Syarifuddin, Utami, I. W. P., Owon, R. A. S., Agusta, A. R., Najuah, & Sormin, S. A. (2021). *Konsep dasar IPS*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27–42. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>
- Sauri, S., Pratama, F. A., & Fatkhullah, F. K. (2022). KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW SEBAGAI TELADAN MASYARAKAT MADANI MENURUT KAJIAN SURAH AL-AHZAB AYAT 21. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 7(1), 5–6.
- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Dalam Perspektif Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>
- Sodik, A. (2020). *Pengantar Studi Islam*. ASWAJA PERINDO.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Volume 2 Nomor 7 Juli 2023 PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(7), 1397–1409. A Solihin, HA Wahid, A Fikri - Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2023 - jmi.rivierapublishing.id
- Tarigan, M., Audry, F., Tambunan, F. A. S., Pujiati, P., Badariah, N., & Rohani, T. (2023). Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1658–1663.
- Tarigan, M., & Ningrum, N. O. (2022). Sejarah Peradaban Islam dan Peradaban Arab Pra Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 5665–5671.
- Uzma, Z., & Masyithoh, S. (2024). Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat. *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, 1, 12–22.